



Implementasi Kokurikuler dalam Menanamkan Nilai Edupreneurship Melalui Keripik Lumer di Kelas IV MIM Kauman Wiradesa

Salma Fitriani Novanda^{1*}, Putri Nala Luthfiyah², Mariyatul Fadlilah³,
Fatimah Azzahra⁴, Ferida Rahmawati⁵

¹⁻⁵Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Indonesia

* Penulis Korespondensi: salma.fitriani.novanda@mhs.uingusdur.ac.id¹

Abstract. *This study aims to describe the implementation of co-curricular activities in instilling edupreneurship values through the production of “Keripik Lumer” (Melted Chips) among fourth-grade students at MIM Kauman Wiradesa. The activity was designed as contextual learning that emphasizes not only entrepreneurial skills but also Islamic values such as honesty, responsibility, and independence. This research employed a qualitative descriptive approach involving teachers and fourth-grade students as participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed interactively using data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the co-curricular activity was implemented in a planned, systematic, and continuous manner through three stages: planning, implementation, and evaluation. The teacher acted as a facilitator who guided students to develop responsibility, teamwork, creativity, and motivation throughout the process. Students demonstrated high enthusiasm, independence, and discipline during the activities. Through direct experience, students not only understood entrepreneurial concepts but also internalized positive character traits such as cooperation, self-confidence, and perseverance. Therefore, co-curricular activities based on local products like “Keripik Lumer” proved effective as contextual learning media that foster an entrepreneurial spirit from an early age. This program can serve as an innovative learning model for the development of entrepreneurship education in elementary schools and madrasahs.*

Keywords: *Co-Curricular; Edupreneurship; Elementary School; Implementation; Melted Chips*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kegiatan kokurikuler dalam menanamkan nilai-nilai edupreneurship melalui pembuatan produk *Keripik Lumer* di kelas IV MIM Kauman Wiradesa. Kegiatan ini dirancang sebagai pembelajaran kontekstual yang tidak hanya menekankan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek guru dan siswa kelas IV yang terlibat langsung. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, serta motivasi dalam setiap proses. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, kemandirian, dan sikap disiplin selama kegiatan berlangsung. Melalui pengalaman langsung ini, siswa tidak hanya memahami konsep kewirausahaan, tetapi juga menumbuhkan karakter positif seperti gotong royong, percaya diri, dan ketekunan. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler berbasis produk lokal seperti *Keripik Lumer* terbukti efektif sebagai media pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan semangat wirausaha sejak dini dan dapat dijadikan model inovatif bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar maupun madrasah.

Kata kunci: Ko-Kurikuler; Edupreneurship; Implementasi; Keripik Lumer; Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks global maupun nasional, pendidikan kewirausahaan kini semakin diakui sebagai aspek penting untuk menghadapi tantangan ekonomi abad ke-21. Di Indonesia, jumlah wirausahawan masih tergolong rendah, yaitu sekitar 3,47% dari total penduduk pada tahun 2021. Angka ini masih di bawah Malaysia (4,74%) dan Thailand (4,26%) (Siswantoro, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semangat kewirausahaan di masyarakat perlu ditumbuhkan sejak usia dini melalui sistem pendidikan formal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap niat berwirausaha di kalangan pelajar dan mahasiswa (Hildianto & Iswandari, 2024). Namun demikian, tantangan ekonomi nasional seperti tingginya tingkat pengangguran terbuka dan ketimpangan kesempatan kerja menjadi alasan kuat bahwa penanaman nilai-nilai kewirausahaan harus dimulai dari bangku sekolah (Suliswiyadi et al., 2018). Dalam konteks penguatan ekonomi lokal, produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis inovasi seperti keripik “lumer” juga menunjukkan perkembangan pesat sebagai bentuk kreativitas masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan di tingkat sekolah dasar dan madrasah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai edupreneurship agar peserta didik kelak menjadi pencipta lapangan kerja, bukan sekadar pencari kerja.

Secara khusus, implementasi kegiatan kokurikuler di sekolah dasar, termasuk madrasah, menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui pengalaman langsung. Di MIM Kauman Wiradesa, kegiatan kokurikuler seperti pembuatan dan pengelolaan produk keripik lumer dapat menjadi media pembelajaran kontekstual bagi siswa kelas IV. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di tingkat dasar masih terbatas, baik dari segi kurikulum maupun pelibatan siswa dalam praktik nyata (Suliswiyadi et al., 2018). Kegiatan kokurikuler yang seharusnya sebagai aktivitas pengayaan di luar kurikulum utama sering kali belum diarahkan secara sistematis untuk membentuk karakter wirausaha seperti kreativitas, tanggung jawab, dan kemandirian. Selain itu, masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya, bimbingan guru, dan belum terintegrasinya nilai kewirausahaan dalam kegiatan pembelajaran nonformal di madrasah. Hal ini menegaskan bahwa diperlukan pendekatan inovatif untuk menanamkan nilai edupreneurship melalui kegiatan nyata berbasis potensi lokal.

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti pentingnya pendidikan kewirausahaan di berbagai jenjang. Misalnya, penelitian oleh (Purmono, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap keterampilan wirausaha mahasiswa di perguruan tinggi. Di sisi lain, penelitian oleh (Hildianto & Iswandari, 2024) menemukan bahwa

pendidikan kewirausahaan pada remaja efektif menumbuhkan niat berwirausaha, meskipun belum sepenuhnya membentuk pola pikir (*mindset*) wirausaha yang kuat. Kajian lain dari (Indriana & Alawi, 2025) menyoroti pelatihan branding dan digital marketing bagi pelaku UMKM keripik pisang lumer di masyarakat, yang terbukti meningkatkan kreativitas usaha. Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar berfokus pada kalangan mahasiswa atau masyarakat umum, bukan pada anak usia sekolah dasar atau madrasah.

Kesenjangan penelitian terlihat jelas dari minimnya kajian yang meneliti implementasi kokurikuler di sekolah dasar sebagai sarana menanamkan nilai edupreneurship. Sebagian besar studi masih menitikberatkan pada pengembangan niat atau kemampuan wirausaha di tingkat menengah dan perguruan tinggi, sementara proses internalisasi nilai kewirausahaan sejak dini melalui aktivitas konkret di sekolah belum banyak dibahas (Hildianto & Iswandari, 2024; Purmono, 2023). Selain itu, belum ditemukan penelitian yang menghubungkan kegiatan kokurikuler dengan produk nyata berbasis potensi lokal seperti keripik lumer di lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji bagaimana nilai edupreneurship dapat diintegrasikan dalam aktivitas kokurikuler di MIM Kauman Wiradesa melalui pengelolaan produk keripik lumer, sehingga memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan kewirausahaan dasar di Indonesia.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kegiatan kokurikuler dalam menanamkan nilai edupreneurship melalui produk keripik lumer di kelas IV MIM Kauman Wiradesa. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut serta menggali pengalaman belajar siswa dalam memahami nilai-nilai kewirausahaan seperti inovasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah terkait pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru dan pihak madrasah dalam merancang program kokurikuler yang efektif, serta memberikan masukan kepada pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman nyata sejak dini. Selain itu, kegiatan pengembangan produk keripik lumer juga diharapkan mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, serta kesadaran ekonomi sederhana pada siswa, yang selanjutnya berkontribusi terhadap penguatan karakter wirausaha generasi muda di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Afandi (2021), implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru dan pihak sekolah menyusun tujuan program, merumuskan visi serta misi pendidikan kewirausahaan, menentukan materi yang akan diajarkan, dan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tahap ini menjadi pondasi penting agar pelaksanaan program memiliki arah yang jelas. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai kewirausahaan dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri. Misalnya, siswa diajak untuk berpikir kreatif, bekerja sama, serta berani mencoba hal baru melalui kegiatan proyek sederhana. Tahap terakhir adalah evaluasi, di mana guru menilai sejauh mana peserta didik memahami konsep kewirausahaan dan mampu menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes, tetapi juga melalui pengamatan terhadap sikap, keaktifan, serta hasil karya siswa. Melalui ketiga tahapan tersebut, implementasi pendidikan kewirausahaan dapat berjalan secara sistematis dan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter serta keterampilan siswa.

Program kokurikuler merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran utama, namun tetap memiliki tujuan pembelajaran yang terarah. Menurut Pratama dan Dewi (2023), kegiatan kokurikuler berfungsi untuk memperluas wawasan serta menumbuhkan kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh di kelas ke dalam situasi nyata. Kegiatan kokurikuler dapat berupa pelatihan, praktik kewirausahaan, atau proyek kelompok yang mendorong siswa belajar secara aktif dan mandiri. Misalnya, melalui kegiatan membuat produk sederhana seperti keripik lumer, siswa belajar merencanakan, memproduksi, memasarkan, serta bekerja sama dengan teman. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan nilai tanggung jawab, kerja keras, dan disiplin. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler bukan sekadar kegiatan belajar tambahan, tetapi menjadi wadah pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang tidak didapat secara langsung di dalam kelas.

Menurut Mansah (2022), pendidikan kewirausahaan merupakan usaha untuk menumbuhkan kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang bermanfaat dengan ide-ide kreatif dan inovatif. Nilai-nilai edupreneurship mencakup kreativitas, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, disiplin, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk pribadi yang mandiri. Melalui pembelajaran berbasis edupreneurship, siswa tidak hanya diajarkan untuk mencari keuntungan atau hasil materi semata, tetapi juga diajak memahami makna dari sebuah proses usaha, kerja sama, dan manfaat

bagi orang lain. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai edupreneurship di lingkungan sekolah mampu membentuk generasi yang berkarakter, berjiwa mandiri, dan memiliki kepedulian sosial tinggi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam proses implementasi kegiatan kokurikuler dalam menanamkan nilai-nilai edupreneurship melalui produk “keripik lumer” di kelas IV MIM Kauman Wiradesa. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran hasil secara kuantitatif, melainkan pada eksplorasi makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung (Creswell, J. W., & Poth, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman terhadap konteks, interaksi, dan praktik yang muncul dalam kegiatan kokurikuler kewirausahaan, terutama bagaimana siswa belajar menginternalisasi nilai seperti kreativitas, tanggung jawab, dan kemandirian melalui pengalaman langsung. Penelitian ini dilaksanakan di MIM Kauman Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, sebagai lokasi yang secara purposif dipilih karena telah menjalankan kegiatan kokurikuler berbasis produk lokal, yaitu keripik lumer. Partisipan penelitian terdiri atas guru pembimbing, kepala madrasah, dan siswa kelas IV yang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang implementasi kegiatan kokurikuler tersebut. Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembuatan keripik lumer untuk memahami dinamika pembelajaran dan interaksi antarpeserta. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi guru dan siswa mengenai nilai-nilai kewirausahaan seperti tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, dan inovasi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data empiris melalui analisis foto, laporan kegiatan, serta catatan reflektif siswa. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interaktif dan tematik mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana model analisis kualitatif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014). Analisis ini dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data berlangsung hingga diperoleh hasil yang representatif terhadap konteks penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Wawancara Kegiatan Kokurikuler

No	Topik	Pertanyaan	Hasil
1.	Perencanaan	Apa yang menjadi pertimbangan utama untuk menerapkan kegiatan kookurikuler di MI ini?	Awalnya kami para guru mencoba berbagai bentuk kegiatan kokurikuler. Masing-masing guru kelas membentuk tim kecil untuk merancang jenis kegiatan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa. Kami juga melihat referensi dari kegiatan sebelumnya sebagai bahan pertimbangan. Setelah berdiskusi dan menyepakati bersama, kami memutuskan jenis kegiatan yang akan diterapkan selama satu tahun ajaran.
2.		Sarana dan prasarana apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan kegiatan?	Yang utama itu tempat seperti dapur kemudian alat-alat untuk memasak, karena kami membuat produk makanan kripik pisang. Untuk alat-alat masak kami memberi arahan agar siswa membawa alat-alat sederhana dari rumah, seperti wajan kecil, pisau, dan baskom. Sekolah juga menyiapkan alat pendukung seperti kompor, minyak, dan bahan tambahan lainnya.
3.		Apakah waktu pelaksanaan kegiatan sudah diatur secara rutin setiap minggunya?	Kegiatan dilaksanakan setiap hari Sabtu, mulai dari jam pelajaran ke-3 sampai jam ke-7. Biasanya kami buat sekitar 3 kilogram kripik agar bisa selesai tepat waktu.
4.		Bagaimana strategi penjualan produk hasil kegiatan tersebut?	Kami bekerja sama dengan siswa untuk menjual hasil produk kripik pisang. Awalnya dijual ke kakak kelas atau adik kelas di sekolah, tapi karena waktu terbatas, akhirnya dijual ke keluarga atau tetangga di rumah. Jadi siswa ikut terlibat langsung dalam proses penjualannya.
5.		Bagaimana pengelolaan hasil penjualannya, apakah ada kelanjutan dari kegiatan tersebut?	Uang hasil penjualan kami kumpulkan untuk dijadikan modal kegiatan selanjutnya. Jadi uangnya tidak langsung habis, tapi digunakan lagi untuk membeli bahan-bahan pada kegiatan berikutnya
6.	Pelaksanaan	Apakah produk yang dihasilkan pernah dijual di luar sekolah?	Kami sempat mengikut bazar sekolah dan membuka stand kecil. Beberapa siswa menjadi perwakilan untuk menjaga stand. Selain itu, saat ada festival budaya, kami juga membuat lagi kripik pisang dan menitipkannya di stand koperasi sekolah.
7.		Dalam satu semester, berapa kali kegiatan produksi dilakukan?	Biasanya dalam satu semester kami bisa membuat dua sampai tiga produk yang siap dijual.
8.		Bagaimana runtutan proses pembuatan produk tersebut?	Kegiatan ini sudah berjalan tiga tahun. Awalnya kami membuat kripik dari pisang gepok mentah, karena di sekitar sini banyak pohon pisang. Pisang itu digosrok, digoreng dengan minyak dan diberi gula halus, lalu diberi rasa seperti tiramisu atau cokelat. Rasa tiramisu dicairkan dulu sebelum dicampurkan ke pisang. Namun pembuatan tahun ini berbeda, kami pakai pisang yang sudah siap, siswa tinggal menambahkan perasa. Setelah itu didiamkan sebentar dan dikemas.

No	Topik	Pertanyaan	Hasil
9.		Apa nilai-nilai edupreneurship yang diterapkan untuk siswa?	Nilai-nilai edupreneurship yang kami terapkan yaitu kreativitas kami mengajak siswa untuk ke ruangan lab komputer untuk membuat stiker sekreatif dan menarik mungkin nanti dari tim guru akan memilih hasil desain yang terbaik dari siswa untuk dijadikan stiker kemasan kemudian kerja sama kami juga memberikan tugas untuk membuat mading tentang kegiatan tersebut nah itu juga termasuk kreativitas dan juga kerja sama dan gotong royong, saat pembuatan kripik pisang anak-anak juga ditekankan dengan sikap disiplin dan tertib dengan mengikuti prosedur yang diberikan oleh guru
10.	Evaluasi	Apa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan kokurikuler ini?	Tantangannya ada beberapa, terutama soal keselamatan. Terkadang siswa sulit dikondisikan saat menggunakan alat masak. Selain itu, soal kebersihan produk juga perlu diperhatikan, dan alat-alat memasak yang dibawa siswa untuk digunakan membuat proyek kadang bertukar antar siswa.
11.		Bgaimana respon siswa terhadap kegiatan kokurikuler ini?	Siswa sangat antusias. Mereka senang karena bisa belajar sambil praktik langsung, apalagi saat hasilnya bisa dijual dan dibawa pulang. Jadi mereka merasa bangga dengan hasil kerja kelompoknya.
12.		Apa kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini?	Kendala utamanya ada di waktu dan tenaga. Karena waktunya terbatas di sekolah, jadi kadang belum sempat menyelesaikan semuanya. Selain itu, kalau siswa banyak, guru juga harus ekstra dalam membimbing satu per satu.
13.		Apa target penilaian sikap di kegiatan kokurikuler?	Target penilaian sikap ada di delapan dimensi. Kami tidak hanya menilai dari hasil produk saja, tetapi juga dari karakter siswa selama prosesnya. Misalnya, kreativitas saat membuat mading atau saat membuat desain menggunakan aplikasi canva untuk stiker kemasan, kerja sama tim, kedisiplinan, tanggung jawab, dan gotong royong. Kami lebih menekankan di karakter siswa daripada produk yang dibuat.



Gambar 1. Hasil Produk Kokurikuler

A) Analisis Implementasi Kokurikuler

Penerapan teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn (1975) dalam kegiatan kokurikuler Keripik Lumer di MIM Kauman Wiradesa menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat ditentukan oleh kejelasan tujuan, ketersediaan sumber daya, komunikasi antar pelaksana, karakter pelaksana, dan dukungan lingkungan sosial. Tujuan kegiatan yang jelas, yaitu menanamkan nilai-nilai edupreneurship berbasis potensi lokal, membuat seluruh pihak memahami arah pembelajaran yang ingin dicapai secara seragam. Guru dan siswa menyadari bahwa kegiatan ini tidak sekadar membuat produk makanan, tetapi juga sebagai sarana belajar tanggung jawab, kemandirian, dan kreativitas. Kejelasan arah kebijakan ini menjadi pondasi yang menggerakkan semangat pelaksana dalam setiap tahap kegiatan. Dengan demikian, faktor pertama dalam teori Van Meter dan Van Horn telah tercermin kuat dalam praktik pembelajaran di madrasah tersebut.

Ketersediaan sumber daya juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Bahan-bahan seperti pisang, cokelat, alat masak sederhana, serta dukungan nonmaterial dari guru dan orang tua menjadi komponen utama pendukung keberhasilan kegiatan. Meskipun masih terdapat keterbatasan alat dan fasilitas dapur, semangat kerja sama dan kreativitas mampu menutupi kekurangan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Van Meter dan Van Horn bahwa sumber daya tidak hanya berarti material, tetapi juga mencakup kemampuan manusia dan dukungan sosial yang menyertainya. Dengan pengelolaan sumber daya yang baik, kegiatan Keripik Lumer menjadi wadah belajar kewirausahaan yang kontekstual dan inspiratif bagi siswa.

Selain itu, faktor komunikasi, karakter pelaksana, dan kondisi lingkungan sosial memperkuat proses implementasi kegiatan. Guru sebagai fasilitator mampu menjalin komunikasi dua arah dengan siswa, menjelaskan langkah kegiatan secara sederhana, dan memberi motivasi yang membangun. Karakter guru yang adaptif serta antusiasme siswa yang tinggi menjadikan proses belajar lebih hidup dan bermakna. Lingkungan sosial Wiradesa yang mendukung, terutama masyarakat yang ikut mempromosikan produk, memperlihatkan sinergi nyata antara sekolah dan komunitas. Dengan demikian, implementasi teori Van Meter dan Van Horn dalam kegiatan Keripik Lumer telah mencerminkan praktik kebijakan pendidikan yang efektif, karena berhasil menumbuhkan nilai-nilai edupreneurship seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian sejak usia sekolah dasar.

Hasil penelitian kegiatan kokurikuler Keripik Lumer di Kelas IV MIM Kauman Wiradesa menunjukkan bahwa program tersebut selaras dengan konsep kokurikuler yang dikemukakan oleh berbagai ahli. Menurut Danang (2011), kegiatan kokurikuler berfungsi

membantu siswa memperkuat pemahaman terhadap materi intrakurikuler serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Hal ini terlihat jelas ketika siswa mempraktikkan materi pelajaran IPA (perubahan wujud benda), Bahasa Indonesia (teks prosedur), dan Seni Budaya (desain kemasan) secara terpadu dalam kegiatan pembuatan produk. Siswa tidak hanya mengulang teori di kelas, tetapi mengaplikasikannya dalam kegiatan nyata yang menghasilkan produk dan nilai jual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Selain itu, kegiatan Keripik Lumer juga mendukung temuan Chomaidi dan Salamah (2018) bahwa kokurikuler dapat menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan sosial. Dalam proses produksi dan penjualan, siswa belajar mengatur waktu, bekerja sama dalam kelompok, serta menjaga kebersihan dan keselamatan saat menggunakan alat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan semangat edupreneurship, yaitu kemampuan berwirausaha yang dilandasi nilai etika, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil riset Rathoure dkk. (2018) dan Diah (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan kokurikuler memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi akademik dan penguatan karakter. Melalui kegiatan Keripik Lumer, siswa tidak hanya belajar berhitung dalam menentukan modal dan harga jual, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri saat menawarkan produk kepada orang lain. Proses tersebut melatih kemampuan komunikasi dan kreativitas yang menjadi inti dari nilai-nilai edupreneurship.

Secara lebih luas, hasil kegiatan Keripik Lumer turut menggambarkan manfaat kokurikuler bagi seluruh ekosistem pendidikan. Bagi siswa, kegiatan ini menjadi sarana untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman baru dalam berwirausaha. Bagi sekolah, kegiatan tersebut meningkatkan citra positif lembaga sebagai madrasah yang inovatif dan kontekstual. Sementara bagi masyarakat, kegiatan ini melahirkan generasi muda yang produktif, kreatif, dan menghargai potensi lokal sebagaimana disampaikan oleh Kemendikbudristek (2022) dalam buku Pengembangan Kokurikuler: Menumbuhkan Potensi, Meraih Merdeka Belajar.

Setelah menelaah faktor-faktor implementasi kebijakan, penting pula melihat bagaimana peran guru PGMI sebagai pelaksana utama dalam memastikan kegiatan kokurikuler berjalan efektif. Guru PGMI berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang integratif dan kontekstual dalam kegiatan kokurikuler Keripik Lumer di MIM Kauman Wiradesa. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya mendampingi siswa secara teknis seperti dalam penggunaan alat masak dan pengemasan produk tetapi juga berperan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru membantu siswa membuat brosur promosi, membagi kelompok kerja, serta

membimbing desain kemasan yang menarik. Dalam proses pembelajaran, guru mengintegrasikan beberapa mata pelajaran seperti IPAS untuk memahami perubahan wujud benda, Bahasa Indonesia untuk menulis teks prosedur, Seni Budaya untuk desain produk, dan Matematika untuk menghitung modal serta keuntungan. Pendekatan lintas disiplin ini menjadikan kegiatan Keripik Lumer tidak hanya sebagai praktik kewirausahaan, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran holistik yang menumbuhkan berbagai kompetensi dasar siswa.

Selain itu, pendampingan guru berperan sebagai penerapan nyata teori pedagogi konstruktivistik yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yaitu membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dengan cara memberikan bimbingan bertahap atau scaffolding. Guru menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk bereksperimen, berdiskusi, dan menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi selama proses produksi dan penjualan. Melalui pendekatan ini, siswa belajar secara aktif dan reflektif, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler ini menjadi contoh nyata pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana pengetahuan diperoleh dari proses mencoba, mengalami, dan merefleksikan.

Keterlibatan guru juga mencerminkan penerapan nilai-nilai andragogi yang disesuaikan dengan konteks pendidikan dasar. Meskipun konsep andragogi biasanya diterapkan pada pendidikan orang dewasa, guru di MIM Kauman Wiradesa berhasil mengadaptasinya dengan memberi ruang eksplorasi, otonomi, dan refleksi bagi siswa dalam setiap tahapan kegiatan. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan, menilai hasil kerja mereka, dan belajar dari kesalahan dengan bimbingan yang mendidik. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing karakter yang menanamkan nilai tanggung jawab, kebersihan, kejujuran, dan kerja sama. Dengan demikian, guru PGMI dalam konteks ini berfungsi sebagai agen pembelajaran yang memadukan pendekatan pedagogis dan nilai kewirausahaan untuk menumbuhkan karakter edupreneurship sejak dini.

B) Penanaman Nilai Nilai Edupreneurship

Kegiatan kokurikuler Keripik Lumer di MIM Kauman Wiradesa menanamkan nilai kreativitas dan kemandirian melalui pembelajaran berbasis praktik nyata. Siswa diberi kesempatan untuk memilih bahan, menentukan varian rasa, serta mendesain kemasan produk menggunakan aplikasi Canva. Aktivitas ini menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif, berinisiatif, dan berani mengambil keputusan secara mandiri. Menurut Ceballos & Balan (2023), edupreneurship menggabungkan pendidikan dan kewirausahaan dengan menekankan pengembangan kreativitas serta pemanfaatan potensi lokal dalam proses belajar.

Selain kreativitas, kegiatan ini juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja sama. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengolah bahan, mengemas, dan menjual produk ke teman serta masyarakat sekitar, sehingga terbentuk sikap saling membantu dan menghargai peran orang lain. Proses kolaboratif ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga kekompakan tim dalam mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan penelitian Liñán et al. (2020), nilai sosial seperti kerja sama dan tanggung jawab berperan penting dalam membentuk sikap wirausaha yang beretika dan berorientasi sosial.

Nilai lain yang tertanam melalui kegiatan ini adalah keberanian mencoba dan ketekunan. Dalam praktik pembuatan dan penjualan, siswa belajar menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, serta berusaha memperbaikinya dengan bimbingan guru. Sikap pantang menyerah dan reflektif tersebut menjadi dasar pembentukan karakter wirausaha sejak dini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kyndt & Baert (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan efektif apabila mampu menumbuhkan kepercayaan diri, daya tahan menghadapi tantangan, dan orientasi terhadap tindakan nyata.

C) Evaluasi dan Refleksi Kegiatan

Evaluasi kegiatan kokurikuler Keripik Lumer di MIM Kauman Wiradesa dilakukan secara berkelompok melalui penilaian proses dan hasil produk. Guru menilai aspek keterampilan, kerja sama, tanggung jawab, serta kebersihan kerja yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Evaluasi juga dilakukan secara reflektif dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menilai hasil kerja mereka sendiri dan kelompok lain. Menurut Arikunto (2019), evaluasi dalam pembelajaran harus mencakup penilaian proses dan hasil agar mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang capaian kompetensi peserta didik.

Refleksi kegiatan menjadi bagian penting setelah tahap produksi dan penjualan selesai. Guru mengajak siswa berdiskusi mengenai pengalaman, kesulitan, serta hal-hal yang menyenangkan selama kegiatan berlangsung. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta menemukan cara memperbaiki hasil kerja mereka di masa depan. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1933) bahwa refleksi dalam belajar membantu peserta didik memahami hubungan antara pengalaman dan pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dari hasil refleksi, guru menilai bahwa kegiatan Keripik Lumer berhasil meningkatkan sikap mandiri, kreatif, dan tanggung jawab siswa meskipun masih ada kendala pada ketersediaan alat dan waktu praktik. Kendala tersebut dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan kegiatan berikutnya, seperti perlunya jadwal praktik yang lebih teratur dan alat yang disediakan

secara kolektif. Guru juga menyadari pentingnya umpan balik langsung agar siswa dapat memperbaiki kinerjanya dengan cepat. Menurut Brookfield (2017), proses reflektif

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler melalui pembuatan produk *Keripik Lumer* di kelas IV MIM Kauman Wiradesa terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai edupreneurship kepada siswa. Kegiatan ini berjalan secara terencana dan melibatkan siswa secara aktif mulai dari tahap perencanaan, produksi, hingga pemasaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kreativitas. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep kewirausahaan, tetapi juga menginternalisasi karakter positif seperti disiplin, gotong royong, dan percaya diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler berbasis produk lokal dapat menjadi media pembelajaran kontekstual yang mampu menumbuhkan semangat wirausaha sejak dini. Namun, pelaksanaan kegiatan masih memiliki keterbatasan pada aspek waktu dan fasilitas praktik yang perlu mendapat perhatian untuk pengembangan selanjutnya. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara lebih teratur dengan dukungan sarana yang memadai, serta penelitian berikutnya dapat memperluas kajian pada dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter kewirausahaan siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan model pembelajaran berbasis edupreneurship di sekolah dasar maupun madrasah.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, M. (2021). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship) di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 51-64.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 3)*. Yogyakarta: Bumi Aksara. Diakses dari <https://repository.unair.ac.id/110219/>
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher (2nd ed.)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. https://www.researchgate.net/publication/319660522_Becoming_a_Critically_Reflective_Teacher
- Chomaidi, A., & Salamah, U. (2018). Penguatan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kokurikuler. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 233–247.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. In SAGE.

- Danang. (2011). *Manajemen Kegiatan Kokurikuler Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Boston: D.C. Heath and Company. Teks digital diakses melalui <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1089737.pdf>
- Hildianto, J., & Iswandari, N. K. P. P. (2024). A Study Of The Effectiveness Of Entrepreneurship Education In Fostering Entrepreneurial Mindsets Among Indonesian Youth. *Journal of Business, Management, and Social Studies*, 1(4), 19–29. <https://doi.org/10.53748/jbms.v1i4.90>
- Indriana, N., & Alawi, Z. (2025). Pelatihan Branding, Labelling dan Digital Marketing pada UMKM Keripik Pisang Lumer di Desa Kendung, Kecamatan Padangan, Bojonegoro. *Journal of Research Applications in Community Service*, 4(3), 87–99. <https://doi.org/10.32665/jarcoms.v4i3.4388>
- Kasmad, Rulinawaty. 2018. *Studi Implementasi Kebijakan Publik*. Makassar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development (8th ed.)*. New York: Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1988). *Criteria for Assessing Naturalistic Inquiries as Reports*.
- Mansah, A. (2022). *Pendidikan kewirausahaan (Edupreneurship) Berbasis Al-Qur'an*. Pasaman Barat: CV Azka Pustaka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Pratama, Yoga Adi dan Laksmi Dewi. (2023). *Pengembangan Kokurikuler: Menumbuhkan Potensi, Meraih Merdeka Belajar*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Purmono, B. B. (2023). Entrepreneurial Education and Entrepreneurial Skills : Ilomata. *International Journal of Management*, 4(2), 169–182.
- Rahmattullah, R., & Sariakin, S. (2023). Integrasi Edupreneur Dalam Pelajaran Prakarya Sebagai Muatan Lokal Di Sdn 1 Indrapuri. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(2), 60-70.
- Rathoure, A. K., dkk. (2018). The Impact of Co-Curricular Activities on Student Development. *International Journal of Education*, 5(3), 12–21.
- Siswantoro, S. (2022). Entrepreneurship Education Model Of Pesantren On Reducing Unemployment. *EL-TARBAWI*, 15(1), 1–22.
- Suliswiyadi, Kurnia, M., Miswanto, A., & Nugroho, I. (2018). *Entrepreneurship Education Model Of Pesantren Based On Theopreneurship*. *Opcion*, 34(86), 2229–2240.

- Tamam, B., & Muadin, A. (2019). Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 13-21.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.